

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teoritis

#### 2.1.1. Sikap

Pengertian sikap menurut KBBI adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Sedangkan menurut pendapat Notoatmodjo (2012), sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima merupakan seseorang atau subjek yang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi dapat diartikan memberikan sebuah jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan. Karena dengan menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang tersebut telah menerima suatu ide.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai merupakan seseorang (subjek) yang memberikan nilai yang positif terhadap stimulus atau objek tertentu. Dalam hal ini, mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah tertentu.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab dapat diartikan segala sesuatu yang telah dipilih berdasarkan keyakinan dan harus berani mengambil resiko. Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi tingkatannya.

Menurut Azwar (2017) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Seringkali komponen ini dapat

disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

## 2. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Masalah emosional inilah yang biasanya berakar paling bertahan terhadap perubahan-perubahan yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

## 3. Komponen Prilaku/Konatif

Komponen prilaku atau konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana prilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

### **2.1.2. Petani**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanita tani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroidustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut.

### **2.1.3. Tanaman Kelapa Sawit**

Kelapa sawit merupakan jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dengan baik di wilayah Indonesia yang beriklim panas, namun sebelum memutuskan untuk mulai membuka lahan, perlu diketahui kesesuaian lahan agar tanaman kelapa sawit dapat tumbuh secara optimal. Penyebab rendahnya produktivitas perkebunan sawit rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai dengan panen. Penerapan teknologi budidaya yang tepat akan berpotensi untuk peningkatan produksi kelapa sawit (Sihotang, 2018). Menurut Setiawan (2017) tanaman kelapa sawit merupakan salah

satu famili palma (suku pinang- pinangan) yang secara umum tumbuh di daerah tropika seperti di Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Pilipina, di Afrika yaitu Nigeria, Kamerun, Senegal, Angola, Gana, maupun di Amerika Selatan yaitu Brasil, Kolombia, Ekuator dan Suriname.

Klasifikasi kelapa sawit menurut Adi (2021) adalah sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*  
Subdivisi : Angiospermae  
Kelas : Dicotyledonae  
Keluarga : Palmaceae  
Sub keluarga : Cocoideae  
Genus : *Elaeis*  
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

Habitat asli tanaman kelapa sawit adalah di daerah tropis yaitu daerah yang berada pada posisi antara 15° LU s.d 15° LS. Kelapa sawit akan dapat tumbuh dan berkembang baik pada ketinggian di bawah 500 m dari permukaan laut. Apabila atas ketinggian tersebut, pertumbuhan kelapa sawit tidak akan optimal dan tingkat produktivitas yang rendah. Kelapa sawit juga akan tumbuh baik dengan kelembapan yang tinggi (80–90%). Pola curah hujan tahunan sangat mempengaruhi perilaku pada proses pembungaan dan produksi buah sawit. Variasi suhu yang tidak terlalu tinggi yaitu berkisar antara 25–27°C sangat cocok untuk pertumbuhannya (Adi, 2021)

Sementara untuk jenis tanah yang sesuai adalah jenis tanah latosol (tanah merah), podsolik merah kuning, tanah aluvial (tanah endapan/tanah yang terbentuk dari lumpur dan pasir halus yang mengalami erosi tanah), dan cocok juga pada tanah organosol atau tanah gambut yang tipis pada pH optimum antara 5,0–5,5, meskipun dapat tumbuh pada toleransi pH antara 4,0–6,5 (Nugroho, 2019).

#### **2.1.4. Pengendalian Gulma**

Menurut Pardamean (2017), mengelola perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan menjadi semakin penting. Salah satu hal yang penting dalam pengelolaannya adalah pengendalian gulma. Gulma merupakan tumbuhan pengganggu yang tidak diharapkan. Oleh karena sifatnya parasit, dapat

memunculkan persaingan dengan perebutan hara antara pokok sawit dengan gulma. Gulma juga mengganggu operasional di lapangan, sumber hama penyakit dan adanya bahaya kebakaran. Berdasarkan jenisnya gulma dapat dibagi menjadi gulma daun sempit (rumput-rumputan) gulma daun lebar (anak kayu) dan pakis-pakistan. Selanjutnya gulma dapat digolongkan berdasarkan tingkat kompetisi menjadi 4 (empat) golongan yaitu:

1. Kelas A: sangat berbahaya ciri-cirinya sangat kompetitif, mengeluarkan zat racun yang menghambat, sebagai inang alternatif hama dan penyakit serta berduri. Contoh: *Brachiara mutica* (rumput melala) *Panicum repens* (rumput lempuyungan) *Panicum sarmentosum* (rumput sarang buaya) dan *Imperata cylindrica* (lalang)
2. Kelas B: sangat berbahaya ciri-cirinya sangat kompetitif yang harus dikendalikan dan apabila perlu harus dimusnahkan. Contoh *Ottlochloa nodosa* (rumput kawatan), *Centotheca lappacea* (rumput lilit kain), *Pennisetum purpureum* (rumput gajah) dan *Eleusine indica* (jakut jampang)
3. Kelas C: dapat ditoleransi, ciri-cirinya kurang kompetitif, tetapi memerlukan pengendalian yang teratur. Bermanfaat untuk mencegah erosi. Contoh: *Axonopus compressus* (rumput pakisan), *Cynodon dactylon* (rumput grinting), *Digitaria ascendens* (rumput cakar ayam) dan *Borreria latifolia* (gendong anak).
4. Kelas D: gulma bermanfaat, ciri-cirinya kurang kompetitif dan keberadaanya perlu dipertahankan. Contoh: *Ageratum Conyzides* (babadotan), *Cleome rutidosperma* (maman), *Euphorbia hirta* (ara tanah) dan *Hyptis capitata*.

Pengendalian gulma merupakan teknik pengelolaan yang tepat, ramah lingkungan dan ekonomis untuk menyediakan tempat tumbuh tanaman kelapa sawit yang terbebas dari persaingan unsur hara dengan tetap menjaga tumbuhan dari serangan hama penyakit tanaman. Pengendalian gulma pada TBM yaitu dilakukan pada gawangan dan piringan (Pardamean, 2017).

### **1. Piringan**

Piringan disekitar pokok (pohon kelapa sawit) harus selalu bersih. Oleh karena itu tanah disekitar pokok dengan jari-jari 1-2 m harus selalu bersih. Gulma yang tumbuh harus selalu dibabat atau disemprot dengan herbisida yang tepat.

a. Kimia

Pembersihan piringan secara kimia yaitu disemprot dengan herbisida. Herbisida jangan sampai mengenai tajuk kelapa sawit. Penyemprotan dilakukan satu kali per 3 bulan. Pengendalian gulma menggunakan larutan herbisida dengan bahan aktif glifosat atau paraquat dengan dosis  $0,5\% = 0,5 \text{ liter}/100 \text{ liter air/ha}$

b. Manual

Pembersihan piringan secara manual dengan cara digaruk dengan arah keluar dan ke dalam piringan secara bergantian 1 kali per bulan.

- TBM 1: jarak dari pohon 1 m
- TBM 2: jarak dari pohon 1,5 m
- TBM 3: jarak dari pohon 2 m

## 2. Gawangan

Pengendalian gulma di gawangan pada TBM tahun pertama bersifat total, kemudian pada tahun 2 dan 3 bersifat selektif.

Pengendalian gulma di gawangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Dengan cara manual, gulma digaruk atau dicabut
- b. Dengan cara kimia, disemprot dengan herbisida paraquat 0,6 liter/ha atau glifosat 0,6 liter/ha. Rotasi satu kali per 2 bulan.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan TBM, yaitu sebagai berikut:

a. Dongkel Anak Kayu

Dilakukan dengan cara membuang atau mendongkel anak-anak kayu, tunas tunggul kayu dan gulma berkayu lainnya yang ada diareal dengan dicangkul sampai ke akarnya dengan rotasi satu kali per 3 bulan

b. Jalan Panen/Pasar Pikul.

Pasar pikul adalah salah satu akses panen yang harus mendapat perhatian. Hal ini karena pasar pikul akan membantu mempermudah pemanen dalam evakuasi buah dari piringan sampai ke TPH. Disamping itu pasar pikul yang terawat akan mempermudah dalam pelaksanaan kontrol serta pemupukan.

Pengendalian gulma di pasar pikul dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Manual digaruk selebar 1,5 m dan dilakukan sekali dalam tiga bulan.

- b. Kimia disemprot menggunakan paraquat atau glifosat dengan dosis 0,3 s.d 0,4 liter/ha dan dilakukan setiap tiga bulan sekali.

### **2.1.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani dalam Melakukan Pengendalian Gulma pada Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan**

#### **a. Pendidikan Formal**

Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan (Darsini, 2019). Selanjutnya, menurut Pratiwi (2020) bahwa tingkat pendidikan petani memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar petani, biasanya petani yang mengenyam pendidikan lebih tinggi akan mempunyai cara berpikir yang lebih rasional dalam bertindak dan menjalankan usahatani.

#### **b. Pengalaman**

Pengalaman adalah pemahaman dengan suatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, keterampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri. Pengalaman memunculkan potensi. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan dengan bermacam-macam pengalaman. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman manis ataupun pahit (Taufik, 2017).

Individu dalam mempersiapkan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi (*perceiver*) yang meliputi kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan individu. Jadi pengalaman individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut mempersiapkannya (Rivai, 2012).

### **c. Luas Lahan**

Lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan usahatani, semakin rendah pula produksi yang dihasilkan. Luas lahan dapat memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan teknologi (Numerdika *dan* Damayanti, 2015).

### **d. Pendapatan**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk berlangsungnya proses produksi pertanian. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, harga, penggunaan faktor produksi, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Numerdika *dan* Damayanti, 2015).

### **e. Peran Penyuluh**

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh pertanian dilaksanakan oleh seorang penyuluh yang mempunyai fungsi untuk memberikan pelayanan informasi dan pendidikan yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat melakukan usahatannya dengan lebih baik.

Menurut Bahua (2016) menyatakan bahwa penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok yang perlu dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Penyuluh yang berkinerja baik dapat memosisikan dirinya dan dapat berperan sebagai motivator, edukator, fasilitator, dan dinamisator yang berdampak pada perubahan perilaku petani dalam berusahatani.

#### a. Penyuluh Sebagai Motivator

Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota kelompok tani untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usahatani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya. Kegiatan memberikan motivasi membuat anggota kelompok merasa semakin percaya diri akan kemampuan individu dan kemampuan kelompoknya (Samaria, 2021). Selain itu, menurut Abdullah, *et al* (2021) peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kinerja kelompok tani merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan penyuluh pertanian dalam membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

#### b. Penyuluh Sebagai Edukator

Peranan penyuluh pertanian sebagai edukator diartikan sebagai kemampuan penyuluh dalam memberikan pelayanan kepada petani dalam setiap kegiatan berusahatani yang merupakan program penyuluhan oleh penyuluh pertanian. Peran penyuluh dalam kegiatan ini harus mampu mengedukasi petani, bertugas mendidik, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani (Padmaswari, 2018). Selanjutnya, menurut Samaria (2021) kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih keterampilan petani, serta memberikan informasi pengetahuan teknis yang dibutuhkan petani yang mencakup teknologi, penyuluh memberi masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani serta memberikan bimbingan kepada kelompok tani yang dilakukan secara partisipasi. Hal ini memberikan dampak positif terhadap perilaku anggota kelompok tani. Pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok tani semakin meningkat pada kegiatan maupun bantuan yang diberikan oleh penyuluh pertanian.

#### c. Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh memfasilitasi petani dan mengidentifikasi permasalahan

yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi, serta sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani. Penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani, mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan modal usaha dengan cara *cash* atau kredit usahatani, menggerakkan tabungan kelompok pelaku usaha, maupun pengadaan alat dan mesin pertanian untuk berusahatani (Samaria, 2021). Menurut Abdullah, *et al* (2021) fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam melayani kebutuhan dan keperluan masyarakat binaannya dalam pelaksanaan suatu proses kegiatan. Salah satu peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator adalah memberikan pelatihan.

#### d. Penyuluh Sebagai Dinamisator

Peran penyuluh sebagai dinamisator memiliki pengertian sebagai upaya dalam mengembangkan kelompok tani beserta dinamika yang terjadi di dalamnya melalui berbagai cara untuk meningkatkan perkembangan kemajuan kelompok tani serta pengelolaan dinamika kelompok dengan baik (Sofia, 2021). Menurut Lini (2018) dinamisator dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan kelompok tani melalui pelaksanaan berbagai ide baik ide dari anggota kelompok tani sendiri, penyuluh, maupun masyarakat sekitar. Ide-ide dalam kelompok tani akan memicu tumbuh dan berkembangnya aktivitas dalam kelompok tani. Dalam posisi penyuluh sebagai dinamisator, hal utama yang dilakukan adalah memberi stimulus kepada petani agar mereka lebih kreatif, giat dan semangat untuk meningkatkan skala usahatani, juga melakukan kegiatan pengolahan pascapanen dan hasilnya dapat dipasarkan. Selanjutnya, menurut Aleamsyah (2022) penyuluh berperan dalam membantu petani dalam kegiatan usahatani, dengan adanya kegiatan penyuluhan dapat memberikan informasi kepada petani serta dapat meningkatkan semangat dan minat petani dalam berusahatani.

## **2.2. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian sejenis dimasa lalu yang mendukung penelitian yang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diambil sebagai acuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu**

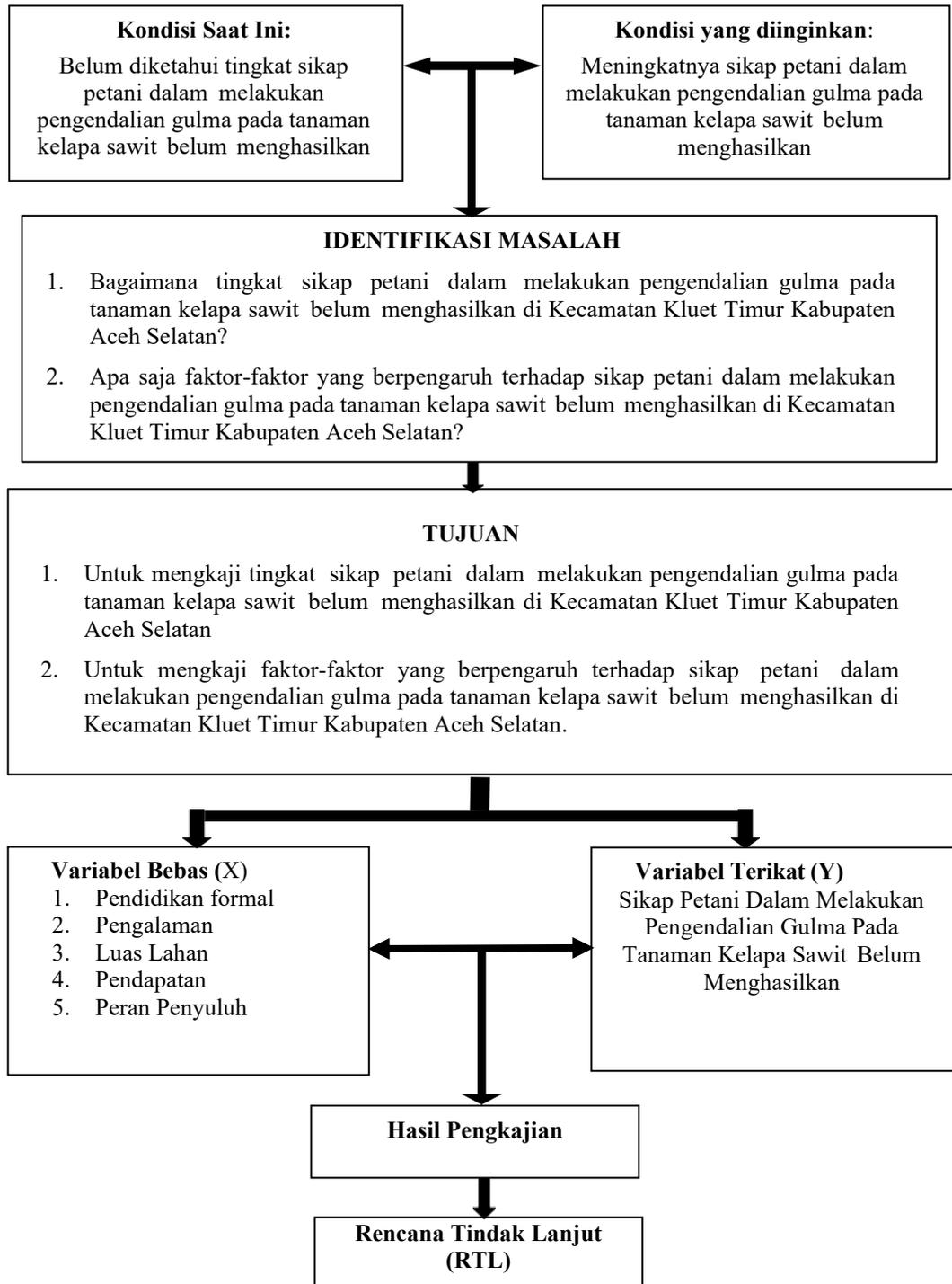
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Elyda Safitri (2021)	Perilaku Petani dalam Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	Pengalaman bertani, kosmopolitan, penghasilan, luas lahan, peran penyuluh dan umur tanaman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku petani dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat termasuk dalam kategori tinggi 82,3%. Tingkat faktor-faktor perilaku petani di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dari segi internal dan eksternal disajikan sebagai berikut: pengalaman bertani tinggi yaitu 76,92%, kosmopolitan sangat tinggi yaitu 84,5%, penghasilan tinggi yaitu 73,1%, luas lahan tinggi yaitu 81,7%, peran penyuluh tinggi yaitu 78,1% dan umur tanaman tinggi yaitu 72,4%. Sementara hasil regresi linear berganda menyimpulkan bahwa pengalaman bertani, kosmopolitan, penghasilan dan peran penyuluh berpengaruh signifikan sedangkan luas lahan dan umur tanaman tidak ada pengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.
2	Dicky Junaedi (2017)	Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Pelepah Kelapa Sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat	Umur, Pendidikan Formal, Pendidikan Informal, Pengalaman, Kosmopolitan, Luas Lahan, Pendapatan, Peran Penyuluh dan Umur Tanaman	Hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat tergolong sangat tinggi Dengan presentase 82%. Hasil kajian juga menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan petani terhadap pengelolaan pelepah padatanaman kelapa sawit yaitu pengalaman, kosmopolitan, luas lahan, pendapatan dan umur tanaman, sedangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapasawit yaitu umur, pengalaman dan kosmopolitan.
3	Ermelinda Bola dan Tinjung Mary Prihtanti (2019)	Perilaku Petani Padi Organik Terhadap Resiko di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	Umur, luas lahan pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi organik di Desa Ketapang Kecamatan susukan mayoritas 76 petani (100%) menghindari risiko atau menolak risiko. Luas lahan dan pendapatan petani signifikan mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko.

**Lanjutan Tabel. 1**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
4	Windri Safitri (2019)	Sikap Petani dalam Pengendalian Jamur Akar Putih pada Tanaman Karet di Desa Nogo Rejo Kec. Galang Kabupaten Deli Serdang	Umur, Pendidikan, Luas Lahan, Pengalaman Pribadi, Kosmopolitan, Ketersediaan Saprodi, Penyuluhan, Sumber Permodalan	Hasil penelitian menunjukkan tingkat sikap dalam pengendalian JAP pada tanaman karet Desa Nogo Rejo Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang dalam kategori tinggi yaitu 79,8 %, tingkat faktor internal pembentuk sikap termasuk kategori sedang dengan presentase 51,2 % dan faktor eksternal pembentuk sikap termasuk kategori tinggi dengan Presentase 77,7%. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, pengalaman pribadi, ketersediaan saprodi, dan penyuluhan dengan sikap petani dalam pengendalian JAP pada tanaman karet di Desa Nogo Rejo Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang
5	D'octa Anggini, Rudi Hartono, Oeng Anwaru ddin (2019)	Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Sawi Putih	Umur, Pendidikan, Lama Berusahatani, Sarana dan Prasarana, Kegiatan Penyuluhan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat perilaku petani dalam pemanfaatan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawit putih tergolong rendah dengan presentase 58,3 % , serta semakin tinggi intensitas kegiatan penyuluhan, kesesuaian materi, media serta metode penyuluhan pada petani maka perilakunya dalam pemanfaatan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi semakin tinggi

### 2.3. Kerangka Pikir

Berikut merupakan kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian tentang sikap petani dalam melakukan pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.



**Gambar 1. Kerangka Pikir Sikap Petani Dalam Melakukan Pengendalian Gulma Pada Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan**

#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat sikap petani dalam melakukan pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan dalam kategori rendah.
2. Diduga ada pengaruh pendidikan formal, pengalaman, luas lahan, pendapatan, dan peran penyuluh secara signifikan terhadap tingkat sikap petani dalam melakukan pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.